

# PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK BERBASIS GENDER (Studi Akses Informasi Kelompok Perempuan Nelayan di Wonorejo, Banyuputih Situbondo, Jawa Timur)

Nur Ainiyah

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo  
[nura\\_ifan@yahoo.com](mailto:nura_ifan@yahoo.com)

**Abstract:** *This study aims to explore the role of gender-based group communication. The theory used was group communication, gender communication and information theory. This research was using qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews and documents. The results showed that, the reality of women fishermen actively involved in gathering groups, cooperatives and groups develop themselves. The process of women's access to information, receive and process information must be notified in advance because, knowing the importance or whether only personal information. The role of group communication of the fishing communities women are at least three that conformity, social facilitation and polarization.*

**Keywords:** Information, Women, Group Communication, Gender

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi kelompok berbasis gender dengan focus pada perempuan sebagai anggota kelompok dalam mengakses informasi, menerima dan mengolah informasi. Landasan teoritis yang relevan dengan penelitian ini adalah komunikasi kelompok, komunikasi gender dan teori informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, realitas perempuan nelayan terlibat aktif dalam kelompok arisan, koperasi dan kelompok mengembangkan diri. Proses perempuan mengakses informasi, menerima dan mengolah informasi harus diberitahukan terlebih dahulu karena, mengetahui penting atau tidaknya informasi hanya bersifat pribadi. Peran komunikasi kelompok terhadap komunitas nelayan perempuan setidaknya ada tiga yakni konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi.*

**Kata Kunci :** Informasi, Perempuan, Komunikasi Kelompok, Gender

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, partisipasi aktif laki-laki dan perempuan pada setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya salah satu pihak, baik laki laki- laki atau perempuan dapat memperlambat proses pembangunan atau menjadi beban pembangunan itu sendiri. Munculnya kelompok ekonomi secara mandiri baik yang sifatnya tradisional maupun yang

sudah berbadan hukum seperti koperasi membantu pertumbuhan ekonomi secara signifikan bagi komunitas nelayan di Wonorejo. Terlebih saat ini desa Wonorejo diproyeksikan menjadi desa wisata dengan icon desa kebangsaan.

Dalam aspek pembangunan, sering dikatakan perempuan kurang dapat berperan aktif (Nugroho2008). Hal ini karena kondisi perempuan yang kurang menguntungkan dibanding laki laki-laki, misalnya kurang mendapat peluang untuk

akses pada informasi perekonomian dan perikanan sebagai sumber daya pembangunan. Berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah sejak tahun 1978 untuk membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada nelayan laki-laki dan perempuan. Tetapi kemajuan dan keberhasilannya belum dapat mengena secara merata pada kedua gender (Nugroho ada 2008).

Kemajuan informasi dan teknologi memberi dampak yang cukup signifikan bagi perempuan. Anggapan bahwa perempuan terbelakang dan telat dalam memperoleh informasi berangsur-angsur berubah. Peran aktif perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga, kelompok dan dirinya sendiri memberi kemajuan dalam pola pikir dan pandangan perempuan desa Wonorejo.

Kemajuan usaha perikanan sering dinyatakan terkait dengan keberadaan kelompok nelayan. Namun dalam komunitas nelayan baik laki laki-laki maupun perempuan, keberadaan kelompok sangat bervariasi dan tidak terbatas pada kelompok nelayan saja saja. Demikian pula, yang terdapat pada Desa Wonorejo di Kecamatan Banyuputih Situbondo. Di Desa Wonorejo, terdapat berbagai kelompok sebagai wadah untuk bertukar informasi usaha perikanan bagi anggota anggotanya.

Aktivitas komunikasi dalam kelompok merupakan suatu hal yang umum

terjadi dalam masyarakat pedesaan termasuk pada komunitas nelayan. Berbagai aktivitas dapat dilakukan oleh anggota kelompok, seperti aktivitas pengolahan hasil laut atau aktivitas keagamaan, termasuk, ketrampilan. Interaksi komunikasi yang terjadi sesama anggota kelompok umumnya adalah tatap muka. Kebutuhan informasi perikanan dan pengolahan hasil laut pada nelayan laki-laki dan perempuan melalui saluran komunikasi kelompok akan berbeda. Komunikasi kelompok dapat menjadi salah satu alternatif untuk menampung aspirasi, minat dan kebutuhan terhadap informasi perikanan dari nelayan laki-laki dan perempuan dengan usaha pengolahan hasil laut. Saluran kelompok berada pada posisi yang baik untuk memberi pengaruh tentang informasi perikanan dan adopsi ide baru termasuk prakteknya.

Sejalan dengan uraian di atas adalah penting untuk mengetahui keberadaan berbagai kelompok, kebutuhan informasi perikanan dan peningkatan ekonomi dari komunitas nelayan, serta pilihan saluran kelompok pada nelayan laki-laki dan perempuan. Pernyataan ini mendukung penelitian Yuliar (2007) bahwa interaksi komunikasi petani dengan LSM saat merintis pertanian organik di dusun Wadas dilakukan dengan cara diskusi maupun dialog melalui saluran kelompok. Augier an Vendelo (2001) menambahkan pilihan individu terhadap

informasi terkait dengan konteks dan situasi di lingkungannya. Termasuk jenis informasi peningkatan ekonomi dan saluran komunikasi yang tersedia. Pilihan individu terhadap informasi perikanan dan peningkatan ekonomi informasi dan saluran komunikasi kelompok antara nelayan laki laki-laki dan perempuan dengan usaha nelayan tentu berbeda dan dapat menghasilkan data terpilah yang sangat berguna untuk mengembangkan kebutuhan mereka.

Perempuan dengan kelompoknya sudah bisa berdiri sendiri untuk memberikan kontribusi dalam perekonomian keluarga. Maximalisasi peran kelompok terhadap perempuan sebagai anggotanya membawa perempuan pada ruang informasi yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Perempuan yang awalnya hanya dikotomikan pada peran-peran domestik maka melalui sesamanya melakukan terobosan dengan melakukan sesuatu yang lebih berguna bagi diri, keluarga dan kelompoknya. Proses mengakses informasi merupakan peristiwa penting bagi perempuan. Maka atas realitas inilah, membawa keingintahuan peneliti tentang bagaimana perempuan mengakses informasi serta peran kelompok dalam komunitas perempuan nelayan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Wonorejo Banyuputih Situbondo. Waktu

pelaksanaan pada bulan Mei-November 2014. Hasilnya diharapkan dapat berguna bagi perempuan nelayan, tentang pentingnya mengakses, mengolah dan memperoleh informasi bagi perempuan untuk peningkatan perekonomian dan pemberdayaan dirinya. Bagi pemerintah daerah Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak Pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan layanan pemberdayaan bagi kaum perempuan terutama perempuan nelayan. Dan bagi peneliti sebagai wawasan, pengetahuan dan informasi tentang kehidupan keorganisasian kelompok perempuan nelayan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana realitas kelompok perempuan, bagaimana perempuan mengakses, menerima dan mengolah informasi, serta peran kelompok perempuan dalam komunitas nelayan perempuan Pandean di Desa Wonorejo Banyuputih Situbondo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi terkait peran aktif perempuan nelayan dalam akses informasi, maka subjek penelitian ini adalah anggota kelompok perempuan nelayan. Sedangkan obyek penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kelompok perempuan. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedang analisa data dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif-kualitatif, dengan melakukan pemilahan data yang sesuai dalam konsep reduksi data, maka data yang tidak diperlukan tidak disajikan.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **3.1. Hasil Penelitian**

##### **3.1.1 Potret Desa Nelayan Wonorejo.**

Wonorejo merupakan wilayah paling timur daerah administratif Kabupaten Situbondo. Secara geografis terletak di Selat Bali dan diapit oleh pegunungan. Sehingga desa ini cukup subur untuk wilayah pertanian. Desa dengan penduduk kurang lebih 4 ribu jiwa ini terdiri dari berbagai golongan agama dan suku. Namun perbedaan tersebut tidak mengusik kerukunan penduduk Wonorejo.

Kondisi ini menguntungkan masyarakat Wonorejo sehingga penduduk memiliki beberapa mata pencarian seperti petani, PNS, pengusaha termasuk nelayan. Desa yang cukup makmur dan maju ini ditunjang dengan fasilitas layanan publik yang cukup memadai meskipun jauh dari kota. Layanan kesehatan berfungsi cukup maksimal sehingga wawasan warga akan kesehatan dan pola hidup sehat cukup memadai. Penggunaan media teknologi juga cukup bisa dirasakan oleh warga.

Adapun pendapatan penduduk didapat dari beberapa sektor yakni yang paling besar adalah pertanian, nelayan, pedagang, pengusaha serta pegawai dan guru. Perkembangan pendidikan berjalan baik ditunjang dengan 6 Sekolah Dasar 3 Sekolah Menengah Pertama dan 3 Setingkat SLTA, serta satu Pondok pesantren yang terletak di Dusun Pandean.

Wonorejo memiliki keragaman budaya dan agama, hal ini cenderung membuat masyarakatnya cukup akomodatif dalam menerima perbedaan. Perkawinan antar agama bukan merupakan sesuatu yang baru termasuk konversi agama terjadi secara terbuka. akan tetapi toleransi atas keragaman agama di Wonorejo tidak dibarengi dengan toleransi keprofesian. Pekerjaan nelayan dan status nelayan menyisakan stigma tersendiri dalam pandangan masyarakat Wonorejo. Istilah “reng pesisir” atau komunitas pesisir selalu dipandang negatif yakni orang yang keras, sulit untuk diberi pengertian, bodoh, terbelakang termasuk anak-anak juga mendapat stigma tersebut.

Dalam komunitas nelayan dan keluarga nelayan di Dusun Pandean Wonorejo hamper 50 persen remaja mengalami putus sekolah dari jumlah kepala keluarga yang ada di Pandean. Realitas ini tentu saja semakin memperkuat stigmatisasi tentang masyarakat pesisir yang identik dengan “orang yang tidak

berpendidikan, cara berbicara kasar, temperamental dan menyelesaikan masalah mengedepankan kekerasan". Sungguh ironis dengan realitas bahwa masyarakat nelayan memiliki sisi religius yang cukup kuat, hal ini bisa dilihat dari kegiatan keagamaan yang sering dilakukan. Indikator lainnya ketika hari Jumat mereka tidak bekerja karena mau menunaikan ibadah sholat jumat termasuk indikator; anak-anak diwajibkan mengaji di musolla-musolla yang ada di daerah tempat tinggal masyarakat nelayan.

Hal ini tentu tidak lepas dari pola asuh yang dilakukan oleh perempuan, kepekaan perempuan Wonorejo dalam mengakses informasi pendidikan, pengasuhan bahkan kegiatan perekonomian menjadi hal yang signifikan. Karena dalam system patriarki kesibukan perempuan di area publik, sangat tabu jika wilayah domestik seperti mengasuh anak, melayani suami dan membantu suami ditinggalkan.

### **3.1.2. Realitas Kelompok Perempuan Nelayan**

Terdapat beberapa kelompok perempuan di Wonorejo mulai dari kelompok PKK, Darmawanita, kelompok-kelompok arisan dan koperasi termasuk Fatayat NU. Kelompok yang memiliki keanggotaan cukup banyak adalah kelompok arisan dan koperasi. Salah satu kelompok perempuan yang signifikan

diikuti oleh perempuan nelayan adalah kelompok arisan dan koperasi, yakni:

#### ***Kelompok arisan dan koperasi Perempuan***

Kelompok arisan berlangsung seminggu sekali dilakukan setiap hari selasa sore dengan susunan acara diawali dengan pembukaan, pembacaan sholawat dan istiqosah dan diakhiri dengan arisan. Sebelum arisan diakhiri ketua kelompok akan membacakan susunan petugas untuk pertemuan minggu berikutnya. Motivasi untuk melakukan pemberdayaan di berbagai bidang pada anggota kelompok perempuan terus dilakukan. Pemberian tugas secara berkala dan bergilir secara tidak sadar memberikan banyak manfaat bagi anggota kelompok.

Kelompok koperasi simpan pinjam memiliki kurang lebih 70 anggota perempuan aktif, dan koperasi ini sangat membantu dalam usaha dan perekonomian anggota. Pinjaman dengan nominal tertentu dan bunga 5% bisa dilunasi selama tiga bulan dengan cara mencicil bunga dan pokok.

#### ***Kelompok perempuan cipta bahari***

Keberadaan kelompok perempuan cipta bahari merupakan bagian struktural dari keberadaan kelompok nelayan ciptabahari. Kelompok perempuan ini bergerak dalam usaha pengolahan hasil

laut seperti pengasinan ikan, pembuatan abon, pembuatan keripik kulit ikan, bakso ikan, petis dan aneka olahan makanan laut lainnya. Keberadaan kelompok ini membantu perempuan untuk memiliki peluang penghasilan sendiri dan membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Partisipasi aktif perempuan di Wonorejo membawa ruang pergerakan perekonomian tersendiri bagi perempuan. Dengan memanfaatkan keberadaan kelompok dan berbagai informasi yang dibawa oleh kelompok menjadikan mereka lebih mandiri dan tidak bergantung pada suami.

Sebagian besar perempuan di Wonorejo, ikut bekerja membantu suami dalam perekonomian keluarga. Ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan oleh perempuan. Mulai dari pedagang ikan, *pangambek*, membuka warung dan juga buruh nelayan.

Terdapat berbagai kelompok di lokasi penelitian, yaitu kelompok nelayan, kelompok pengajian, kelompok arisan sosial, keluarga, koperasi. Kelompok pengajian diadakan akan bergilir pada warga yang senior atau dianggap mampu. Kelompok pengajian biasanya terpisah antara kelompok laki laki- laki dan perempuan. Selanjutnya adalah kelompok arisan sosial, yang merupakan kelompok bentukan warga setempat. Nelayan yang tergabung dalam kelompok pengajian membentuk kelompok arisan untuk

mengumpulkan dana sukarela. Dana tersebut dipergunakan untuk berbagai kepentingan, misalnya bila ada warga yang meninggal dan membutuhkan bantuan seperti membeli kafan atau sembako untuk acara tahlil. Di samping itu, pernah juga dana sosial yang terkumpul dipergunakan untuk memperbaiki jalan desa yang rusak. Jumlah dana sukarela ini tidak ditentukan, memberi dengan jumlah kecil seperti lima ratus rupiah juga sering dilakukan oleh warga tani. Di luar kelompok nelayan, warga desa lain juga diperbolehkan turut menyumbang untuk arisan dana sosial ini. Meskipun nelayan menyebutnya arisan, namun tidak ada yang mendapatkan dana pada setiap bulan. Jadi dana yang terkumpul, murni untuk kebutuhan sosial masyarakat desa. Kelompok formal lain lagi adalah koperasi, yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan warga. Koperasi menyediakan alat usaha tani dan benih. Koperasi terdiri dari pengurus dan anggota koperasi. Kelompok sosial lain yang mempunyai pengaruh terhadap informasi adalah keluarga. Keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak, bahkan anak yang berusaha tani dapat saling berbagi informasi perekonomian.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Materi Informasi yang dibutuhkan oleh kelompok perempuan**

Informasi perikanan dan peningkatan ekonomi adalah kunci penting untuk

mem-fasilitasi pembangunan dan dapat sebagai jembatan untuk merubah kondisi social dan ekonomi komunitas nelayan. Informasi per-ikanan dan peningkatan ekonomi dapat diartikan sebagai pesan yang dikirimkan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan agar orang lain itu mempunyai pandangan sama dengan si pengirim. Informasi adalah apapun yang diacu oleh pesan tersebut.

Materi informasi perikanan dan peningkatan ekonomi yang dipilih nelayan biasanya berkaitan dengan pekerjaan produktif langsung nelayan laki laki-laki dan perempuan. Antara laki- laki dan perempuan kebutuhan informasi juga berbeda. Biasanya perempuan memilih pekerjaan yang banyak mengandung unsur relasi emosional seperti merawat anak atau merawat orang tua yang sakit (Hubeis 2010; Margono 2002).

Informasi yang dipilih perempuan dapat berkaitan dengan informasi yang mengandung unsur pengolahan dan pengelolaan. Termasuk dalam materi informasi perikanan dan peningkatan ekonomi pada penelitian ialah:

- a. Aspek cuaca dan iklim mencakup pasang surutnya air laut yang menjadikan bulan sebagai penanda.
- b. Aspek produksi mencakup; harga ikan, harga bahan bakar, tranfortasi dan upaya pemasaran.

- c. Aspek ekonomi mencakup harga harga jual sesuai keinginan pasar, standar mutu, distribusi, pemasaran.
- d. Aspek pengembangan sumberdaya manusia nelayan dan keluarganya mencakup pelatihan, jadwal penyuluhan, lokasi demplot, magang, studi banding.
- e. Aspek kelembagaan mencakup kegunaan kelompok nelayan, kegunaan pertemuan kelompok, koperasi.

Nelayan laki-laki dan perempuan mempunyai kebutuhan informasi dan selera yang berbeda-beda. Masing-masing dapat mencari informasi perikanan dan peningkatan ekonomi dari berbagai aspek seperti aspek iklim dan cuaca, produksi, penanganan hasil tangkapan, penanganan pasca hasil tangkapan, ekonomi, penguatan SDM bagi nelayan dan keluarganya, kelembagaan. Cara mencari dapat melalui berbagai saluran, diantaranya adalah saluran kelompok. Saluran kelompok yang terdapat di lokasi penelitian antara lain kelompok nelayan, kelompok pengajian, kelompok arisan sosial, keluarga dan koperasi.

Mencari informasi perikanan dan peningkatan ekonomi melalui saluran kelompok dilakukan nelayan dengan tatap muka atau interpersonal. Perbedaan komunikasi nelayan laki-laki dan perempuan dapat diketahui melalui perbedaan dalam

memilih saluran kelompok yang terdapat di lingkungan mereka.

Dewasa ini, sumber utama informasi bagi perempuan adalah keluarga serta jaringan komunitas termasuk organisasi kemasya-rakatan dan koperasi, radio komunitas, televisi dan media cetak seperti pamflet informasi yang didistribusikan lembaga-lembaga pemerintah dan disebar-luaskan oleh petugas kesehatan dan lainnya. Namun demikian, sumber-sumber tersebut umumnya hanyalah agen-agen pendis-tribusi dan bukan pemroduksi informasi. Sebetulnya, produk informasi yang berisikan hal-hal relevan yang bersifat lokal, wilayah atau nasional yang memerlukan perhatian segera. TIK dapat memfasilitasi produksi isi informasi yang bersifat lokal serta pemu-takhiran informasi tersebut secara berkala. Untuk itu Bank Dunia (2005) memberikan rekomendasi mengenai kebijakan TIK di pedesaan yaitu sebagai berikut:

#### ***Konektivitas dan Akses ke Informasi***

Sudah seharusnya konektivitas dan akses informasi mempertimbangkan analisis gender. Kritis sekali jika kebijakan dan program pengembangan infrastruktur tidak mempertimbangkan analisis gender menjadi bagian terpadu dari setiap desain kebijakan dan program, kritis pula bagi kebijakan dan program tersebut untuk sepenuhnya sadar mengenai pertimbangan-

pertimbangan gender bagi kepentingan pelaksanaannya (misalnya, dalam menentukan kriteria pencairan alokasi dana, atau dalam penetapan kebijakan-kebijakan program untuk mempromosikan kepemilikan perempuan atas sumberdaya produktif).

Di samping itu, kebijakan dan program perlu mencerminkan komitmen jangka panjang untuk kesetaraan gender dalam semua aspek pembangunan kebijakan TIK, diantaranya melalui usaha-usaha pemantauan dan evaluasi atas dampak yang akan dapat membantu pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa perempuan Indonesia, khususnya perempuan miskin pedesaan, diberi akses yang sama yang terjangkau terhadap TIK

#### ***Pengembangan Kapasitas dan TIK dalam Pendidikan***

Perhatian lebih harus diarahkan pada pengenalan perempuan dan kaum miskin sebagai penghasil informasi, dengan memberikan pelatihan yang terkait dengan pengumpulan, pengemasan dan penyebaran pengetahuan lokal, memastikan teknologi-teknologi baru, seperti komputer dan internet dikombinasikan dengan teknologi yang men-jangkau lebih banyak kaum perempuan, khususnya di pedesaan, seperti radio dan media cetak. Penyediaan materi yang relevan dalam bahasa lokal melalui teknologi yang murah



dan mudah digunakan yang dapat diakses oleh peminat dengan kemampuan membaca yang terbatas atau buta huruf sangatlah penting jika TIK memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perempuan di wilayah pedesaan Indonesia.

### ***Penggunaan TIK untuk Organisasi Perempuan di Akar Rumput***

Intervensi TIK yang diarahkan pada pemberdayaan perempuan secara ekonomi dapat memanfaatkan potensi teknologi-teknologi ini sebagai ilmu dan alat jejaring bagi kaum perempuan sebagai produsen dan distributor barang. Jaringan koperasi perempuan di Indonesia menawarkan kesempatan besar dan mungkin saja menjadi pemain penting dalam penyediaan akses TIK yang efektif dan berkesinambungan serta program-program terkait apabila dapat diberikan dukungan bagi organisasi-organisasi perempuan pedesaan tertentu, termasuk koperasi yang berjalan baik, untuk mengembangkan kegiatan mereka dalam menyediakan jasa jaringan serta TIK di daerah mereka.

### ***Pengarusutamaan Gender dan TIK***

Pada tahun 2000, Instruksi Presiden mengenai Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia yang menginstruksikan seluruh lembaga pemerintah, departemen dan nondepartemen, pemerintah

propinsi dan kabupaten/kota untuk melaksanakan pengarusutamaan gender dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi semua kebijakan dan program pembangunan. Pengintegrasian Gender ke dalam Strategi Nasional Indonesia merupakan kunci untuk memastikan bahwa tujuan kesetaraan gender tertanam ke dalam kebijakan-kebijakan, program-program dan proyek-proyek TIK di negara ini. Memberikan prioritas pada pengarusutamaan gender di lingkungan lembaga-lembaga pemerintah yang bertanggungjawab atas informasi dan komunikasi merupakan komponen kunci dalam pengintegrasian gender ke dalam kebijakan-kebijakan dan program-program TIK nasional yang akan menjadi kritis bagi perempuan pedesaan. Proses-proses yang lebih baik dalam konsultasi dan partisipasi perlu dikembangkan dan lebih banyak perempuan perlu dilibatkan pada tingkatan pembuatan keputusan.

Menurut Rivera dan Qamar (2003) komputer dan internet boleh jadi tidak akan dapat diakses oleh masyarakat pedesaan, tetapi mereka akan terlayani oleh para penyuluh pertanian yang menyediakan informasi dari internet pada masyarakat pedesaan. Lain halnya dengan alat seperti telepon selular yang pantas dipertimbangkan untuk pertukaran dan perpindahan informasi secara praktis. Untuk itu, peran penyuluh dalam mem-

berdayakan petani untuk bisa lebih mengenal dan mengaplikasikan komputer dan internet dalam rangka mengakses informasi menjadi suatu tantangan.

### **3.2.2. Sikap dan Peran Perempuan dalam Mengakses, Menerima dan Mengolah Informasi Kelompok**

Informasi merupakan pesan penting dalam system komunikasi kelompok. Sekecil apapun informasi memiliki nilai signifikan untuk kelangsungan kelompok dan anggotanya. Materi informasi yang beragam di dalam kelompok memunculkan sikap dan respon yang beragam terhadap anggota kelompok. Proses dimana anggota menyerap informasi yakni mengakses, menerima dan mengolah informasi yang didapat merupakan peristiwa penting dalam sistem komunikasi.

Di Indonesia, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi memperkirakan kaum perempuan yang memanfaatkan teknologi Internet pada tahun 2002 hanya 24,14 persen. Peran perempuan dalam ketenagakerjaan TI (teknologi informasi) lebih banyak pada posisi administratif, seperti menangani surat elektronik, memasukkan data, atau operator komputer. Masih sedikit perempuan pada posisi tenaga ahli dan profesional, apalagi dalam struktur pengambilan keputusan dalam industri TI.

Kendala yang dihadapi perempuan dalam memasuki dunia kerja di bidang ini, antara lain:

*Pertama*, asumsi keliru menyangkut profesi. Ada persepsi yang dimitoskan bahwa bidang TI sulit ditembus. Sering perempuan memiliki anggapan bahwa untuk memasuki dunia TI harus memiliki pendidikan tinggi dan kemampuan teknik khusus.

*Kedua*, kurangnya motivasi. Individu perempuan memiliki motivasi lemah untuk studi dan memiliki karier di keteknikan. Penyebabnya bisa jadi karena kurang memiliki peran contoh dalam profesi teknik. Para guru pun bisa jadi masih memberi penerangan yang bias gender seakan kaum laki-laki harus lebih menguasai ilmu matematika daripada perempuan.

Kelompok perempuan sering menerima perlakuan model pengajaran berbeda dari kelompok laki-laki yang menyebabkan mereka kurang meminati matematika, misalnya. Hal ini masih ditambah dengan kurangnya dorongan dari orang-orang di rumah. Latar belakang basis pekerjaan anggota keluarga dan aspirasi orangtua terhadap anak perempuannya tidak mempertimbangkan karier di dunia teknik sebagai suatu pilihan.

*Ketiga*, kurangnya kesempatan dan akses. Dalam kelompok masyarakat ekonomi minim, penyebaran komputer sangat

kurang, terutama ketika harus berebut dengan kebutuhan sehari-hari. Hal terjadi di sekolah maupun di rumah. Perlengkapan komputer di sekolah kurang atau bahkan tidak ada, begitu pula tenaga gurunya.

*Keempat*, keahlian yang tidak memadai. Pencapaian keahlian yang memadai menjadi permasalahan bagi semua tanpa kecuali. Perusahaan sering merekrut tenaga kerja dengan kualifikasi kemampuan tinggi dalam beberapa keahlian sekaligus, seperti bahasa pemrograman dan aplikasi. Perempuan memiliki jaringan pengembangan potensi lebih kecil daripada laki-laki, baik di sekolah maupun di komunitas bisnis yang bisa menyebabkan sulitnya perempuan menembus posisi senior di perusahaan.

Beberapa peneliti memberi catatan khusus tentang bentuk halus diskriminasi dalam lingkungan TI. Beberapa perusahaan TI memiliki persepsi bahwa calon pekerja perempuan kurang memiliki potensi lebih untuk mendedikasikan diri pada pekerjaan karena kecenderungan perempuan terhadap anak dan keluarga. Sama halnya ketika ada persepsi bahwa perempuan kurang layak bekerja lembur, malam hari, dan pada akhir minggu.

Ketika saluran komunikasi yang tersedia melalui kelompok-kelompok perempuan di Wonorejo, serapan dan akses informasi yang dilakukan oleh perempuan berbeda tergantung kebutuhan masing

masing anggota. Akan tetapi dalam proses penyerapan informasi beberapa sikap merespon informasi diantaranya seperti apa yang di Ungkap oleh Jalaludin Rahmat (2008:49) yakni sensasi, persepsi, memori dan berfikir.

Menurut Robert M Gagne (2000), belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi. Dalam pengolahan informasi terdapat persepsi, pengkodean, dan penyimpanan di dalam memori jangka panjang. Teori ini mengajarkan kepada siswa siasat untuk memecahkan masalah. Bahwa belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak. Asumsi yang mendasari teori pemrosesan informasi Robert M Gagne adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran.

Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan

kondisi eksternal adalah rang-sangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase, yaitu:

- a. motivasi;
- b. pemahaman;
- c. pemerolehan;
- d. penyimpanan;
- e. ingatan kembali;
- f. generalisasi;
- g. perlakuan;
- h. umpan balik.

Pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak (Slavin, 2000: 175). Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan semua informasi diproses di dalam otak melalui beberapa indera. Komponen pertama dari sistem memori yang dijumpai oleh informasi yang masuk adalah registrasi penginderaan. Registrasi penginderaan menerima sejumlah besar informasi dari indera dan menyimpannya dalam waktu yang sangat singkat, tidak lebih dari dua detik. Bila tidak terjadi suatu proses terhadap informasi yang disimpan

dalam register penginderaan, maka dengan cepat informasi itu akan hilang. Keberadaan register penginderaan mempunyai dua implikasi penting dalam pendidikan. Pertama, orang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus diingat. Kedua, seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran, (Slavin, 2000: 176).

Interpretasi seseorang terhadap rang-sangan dikatakan sebagai persepsi. Persepsi dari stimulus tidak langsung seperti penerimaan stimulus, karena persepsi dipengaruhi status mental, pengalaman masa lalu, pengetahuan, motivasi, dan banyak faktor lain. Informasi yang dipersepsi seseorang dan mendapat perhatian, akan ditransfer ke komponen kedua dari sistem memori, yaitu memori jangka pendek. Memori jangka pendek adalah sistem penyimpanan informasi dalam jumlah terbatas hanya dalam beberapa detik. Satu cara untuk menyimpan informasi dalam memori jangka pendek adalah memikirkan tentang informasi itu atau mengungkapkan berkali-kali. Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori tempat menyimpan informasi untuk periode panjang.

Tulving dalam (Slavin, 2000: 181) membagi memori jangka panjang menjadi tiga bagian:

- a. Memori episodik, yaitu bagian memori jangka panjang yang menyimpan gambaran dari pengalaman-pengalaman pribadi kita.
- b. Memori semantik, yaitu suatu bagian dari memori jangka panjang yang menyimpan fakta dan pengetahuan umum.
- c. Memori prosedural adalah memori yang menyimpan informasi tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Ausubel mengemukakan bahwa perolehan pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Reigeluth dan Stein (1983) mengatakan pengetahuan ditata di dalam struktur kognitif secara hirarkhis. Ini berarti pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh individu dapat mempermudah perolehan pengetahuan baru yang rinci. Proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan proses penelusuran bergerak secara hirarkhis, dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang

paling umum dan rinci, sampai informasi yang diinginkan diperoleh.

Teori belajar pemrosesan informasi mendeskripsikan tindakan belajar merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan. Sembilan tahapan dalam peristiwa pembelajaran sebagai cara-cara eksternal yang berpotensi mendukung proses-proses internal dalam kegiatan belajar adalah:

- Menarik perhatian,
- Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa,
- Merangsang ingatan pada pra syarat belajar,
- Menyajikan bahan perangsang

Tannent menggambarkan ketidak-mengertian (*misunderstanding*) antara laki-laki dan perempuan berkenaan dengan fakta bahwa fokus pembicaraan perempuan adalah koneksitas, sementara laki-laki pada pelayanan status dan kemandiriannya.

Genderlect Styles membicarakan gaya bercakap-cakap- bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Tanent meyakini bahwa terdapat gap antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan masing-masing berada pada posisi lintas budaya (*cross culture*), untuk itu perlu mengantisipasi berkenaan dengan gap itu. Kegagalan mengamati perbedaan gaya bercakap dapat membawa masalah

yang besar. Perbedaan-perbedaan itu terletak pada:

- a. Kecenderungan feminis versus maskulin, hal ini harus dipandang sebagai dua dialek yang berbeda: antara superior dan inferior dalam pembicaraan. Komunitas feminis – untuk membangun relationship; menunjukkan responsif. Komunitas maskulin – menyelesaikan tugas; menyatakan diri; mendapatkan kekuasaan.
- b. Perempuan berhasrat pada koneksi versus laki-laki berhasrat untuk status. Koneksi berhubungan erat dengan kedekatan, status berhubungan erat dengan kekuasaan (*power*).
- c. *Raport talk versus report talk*. Perbedaan budaya linguistik berperan dalam menstruktur kontak verbal antara laki-laki dan perempuan. *Raport talk* adalah istilah yang digunakan untuk menilai obrolan perempuan yang cenderung terkesan simpatik. *Report talk* adalah istilah yang digunakan menilai obrolan laki-laki yang cenderung apa adanya, pokoknya sampai.

Berkenaan dengan ini, perempuan dikategorikan: *Pertama publik speaking versus private speaking*, dalam kategori ini ditemukan bahwa perempuan lebih banyak bicara pada pembicaraan pribadi. Sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat pembicaraan publik, laki-laki mengguna-

kan pembicaraan sebagai pernyataan fungsi perintah; menyampaikan informasi; meminta persetujuan. Tak terkecuali pada anggota kelompok perempuan, meskipun disodori pembicaraan dengan tema publik seperti : pilkada atau hal lainnya. Kecenderungan untuk membicarakan terus menerus dengan lawan bicara lebih kecil intensitasnya dibandingkan dengan pembicaraan tentang perkembangan anak, kesulitan dan capaian yang dihadapi suami di sektor pekerjaan bahkan yang berbau gosip lebih banyak menjadi bahan pembicaraan. Bu Mustafida misalnya, meskipun suaminya merupakan kepala sekolah dan pegawai negeri akan tetapi bukan jarang berbicara tentang pekerjaan dan karir suami. Informasi yang diper-tukarkan dan diceritakan pada anggota kelompok lebih banyak tentang anak dan persoalan pribadinya.

Begitu juga dengan Bu Sunarsih, suaminya adalah nelayan kegiatan bu sunarsih sehari-hari melakukan pengasinan ikan, baik hasil tangkapan suami maupun membeli dari nelayan lain. Ketika diinformasikan materi informasi dan pesan yang bernuansa publik, responnya biasa saja. Yang lebih menarik bagi bu sunarsih ketika ada berita dan informasi tentang pinjaman bantuan modal usaha dengan bunga ringan.

Kedua, *Telling story*, cerita-cerita menggambarkan harapan-harapan, kebu-

tuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai si pencerita. Pada kategori ini laki-laki lebih banyak bercerita dibanding perempuan-khususnya tentang guyonan. Cerita guyonan merupakan suatu cara maskulin menegosiasikan status. Pada dasarnya sikap perempuan dalam informasi akan lebih serius dan mendengarkan dengan cermat. Candaan yang sifatnya publik jarang mereka lakukan hal ini bisa jadi disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan minimnya informasi yang mereka ketahui.

Ketiga, *Listening*, perempuan cenderung menjaga pandangan, sering manggut, berguman sebagai penanda ia mendengarkan dan menyatakan kebersamaannya. Laki-laki dalam hal mendengarkan berusaha mengaburkan kesan sebagai upaya menjaga statusnya. Perempuan akan menjadi pendengar yang baik dalam menerima informasi, jarang melakukan protes. Protes bagi perempuan nelayan tidak akan memberi manfaat banyak sehingga ada anggapan bahwa "diam lebih baik daripada sok tau". Adanya persepsi semacam ini tentu saja tiap protes yang dilakukan akan berakibat buruk bagi perempuan bahkan tuduhan dan pandangan miring dari kaumnya juga tidak bisa dihindari.

Keempat, *Asking questions*, ketika ingin bicara untuk menyela pembicara, perempuan terlebih dahulu mengun-

kapkan persetujuan. Tanent menyebutnya sebagai kooperatif-sebuah tanda raport simpatik daripada kompetitif. Pada laki-laki, interupsi dipandang oleh Tanent sebagai power-kekuasaan untuk mengendalikan pembicaraan. Dengan kata lain, pertanyaan dipakai oleh perempuan untuk memantapkan hubungan, juga untuk memperhalus ketidaksetujuan dengan pembicara, sedangkan laki-laki memakai kesempatan bertanya sebagai upaya untuk menjadikan pembicara jadi lemah.

Kelima, *Conflict*, perempuan memandang konflik sebagai ancaman dan perlu dihindari. Laki-laki biasanya memulai konflik namun kurang suka memeliharanya.

### **3.2.3. Peran Perempuan dalam Mengakses Informasi pada Komunikasi Kelompok Perempuan**

Sandra Harding dan Julia Wood sepakat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perspektif terpisah, dan mereka tidak memandangnya sebagai sesuatu yang setara. Lokasi-lokasi yang berbeda dalam hirarki sosial mempengaruhi apa yang dilihat. Mereka beranggapan bahwa perempuan dan minoritas yang lainnya mempersepsi dunia secara berbeda daripada kelompok yang berkuasa. Standpoint merupakan tempat dari mana melihat pemandangan dunia, apapun sudut

pandangannya. Sinonim dari istilah ini adalah perspektif; view point, out look; dsb.

Dasar filosofi teori ini adalah perjuangan kelas- seperti filsafati kaum proletar karya Karl Marx dan Friederich Engels. Sandra Harding dan Julia Wood menganjurkan harus ada perjuangan terhadap diskriminasi gender. Mereka tidak mencirikan perbedaan *gender* pada insting atau biologis atau intuisi, tetapi perbedaan itu sebagai hasil harapan-harapan budaya dan perlakuan kelompok dalam hal menerima kelompok yang lain. Budaya tidak dialami secara identik, budaya adalah aturan hirarkhi sehingga kelompok yang punya posisi cenderung menawarkan kekuasaan, kesempatan pada anggota-anggotanya. Dalam hal ini teori ini menyatakan bahwa perempuan terposisi pada hirarkhi yang rendah dibanding posisi laki-laki.

Cheris Kramarae memandang perempuan pada kelompok bungkang karena dalam sebuah interaksi sosial laki-laki mendominasi pembicaraan. Pembicaraan laki-laki dan perempuan sebagai pertukaran yang tidak setara antara mereka yang mempunyai kekuasaan di masyarakat dan yang tidak. Ia meyakini bahwa kurang bisanya mengartikulasikan diri/mempertajakan diri dibanding laki-laki di *sector public*- sebab kata dalam bahasa dan norma-norma yang mereka gunakan itu telah dikendalikan laki-laki. Sepanjang

pembicaraan perempuan sebagai tentatif dan sepele, posisi dominan laki-laki aman. Kramarae yakin bahwa kebuisan perempuan itu cenderung menipis, kontrol mereka dalam kehidupan kita akan meningkat. Cheris Kramarae (dalam Sendjaja:1994) mengemukakan asumsi dasar dari teori ini sebagai berikut:

- Perempuan menanggapi dunia secara berbeda dari laki-laki karena pengalaman dan aktivitasnya berbeda yang berakar pada pembagian kerja.
- Karena dominasi politiknya, sistem persepsi laki-laki menjadi lebih dominan menghambat ekspresi bebas bagi pemikiran alternatif perempuan.
- Untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus mengubah perspektif mereka ke dalam sistem ekspresi yang dapat diterima laki-laki.

Bagaimana peran perempuan Wonorejo dalam mengakses informasi dan melakukan pertukaran informasi, menyajikan informasi berbeda dengan laki-laki yakni:

- a. Perempuan lebih banyak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dibanding laki-laki.
- b. Perempuan lebih mudah memahami makna laki-laki daripada laki-laki memahami makna perempuan.
- c. Perempuan telah menciptakan cara-cara ekspresinya sendiri di luar sistem laki-laki yang dominan.



- d. Perempuan cenderung untuk mengekspresikan lebih banyak ketidakpuasan tentang komunikasi dibanding laki-laki.
- e. Perempuan seringkali berusaha untuk mengubah aturan-aturan komunikasi yang dominan dalam rangka menghindari atau menentang aturan-aturan konvensional.
- f. Secara tradisional perempuan kurang menghasilkan kata-kata baru yang populer dalam masyarakat luas; konsekuensinya, mereka merasa tidak dianggap memiliki kontribusi terhadap bahasa.
- g. Perempuan memiliki konsepsi humoris yang berbeda dari laki-laki.

Dari berbagai analisis dan fakta perempuan dalam bahasa dan sikap dalam merespon informasi, memang informasi harus di sodorkan pada perempuan agar perempuan sebagai anggota dari kelompok bisa merespon setiap informasi dan pesan yang disampaikan pada mereka. Respon yang beragam terhadap materi informasi disebabkan karena beragamnya informasi yang diberikan pada perempuan. Bisa di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1.**

Materi informasi	Perempuan dengan latar belakang pendidikan	Respon
1. Public:	>SLTA	Baik

ekonomi, pilkada dan lain-lain	<SLTA	Kurang baik
2. Pribadi: kecantikan, perawatan anak, memasak	>SLTA <SLTA	Baik Baik

Pada tabel ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak memiliki informasi pribadi ketimbang informasi publik. Demikian hanya dengan perempuan nelayan Wonorejo informasi public yang menarik untuk diakses dan direspon adalah yang berkaitan dengan peningkatan perekonomian keluarga perempuan.

Sedangkan peran perempuan Wonorejo dalam komunikasi kelompok atas informasi yang diakses dalam komunikasi kelompok juga beragam diantaranya: peran konformitas, fasilitasi social dan polarisasi.

**Konformitas**

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Jadi bagaimana perempuan bisa bekerjasama dengan anggota-anggota kelompok mencapai dua tujuan: *a.* melaksanakan tugas kelompok, dan *b.* memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Untuk itu faktor-faktor keefektivan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

- a. Ukuran kelompok.
- b. Jaringan komunikasi.
- c. Kohesi kelompok.
- d. Kepemimpinan (Jalaluddin Rakhmat, 1994).

Realitas ini nampak pada peran perempuan dalam kelompok arisan, kelompok koperasi perempuan nelayan dan fatayat NU yang memiliki anggota cukup besar antara 100 sampai dengan 150 orang anggota, untuk menyamakan persepsi atas informasi dalam kelompok tidak mudah, proses sosialisasi dan edukasi membutuh-

kan waktu lebih banyak dibandingkan kelompok kecil.

### ***Fasilitasi sosial***

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert (2000) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya di depan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari adanya kelompok baik di dalam maupun di luar satuan organisasi, antara lain:

- a. Kelompok perempuan merupakan alat perjuangan bagi anggotanya.

- b. Kelompok perempuan dapat digunakan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas.
- c. Kelompok perempuan lebih baik daripada perorangan dalam pengambilan keputusan yang mengangkut orang banyak
- d. Anggota kelompok perempuan dapat memperoleh keuntungan dari pelaksanaan pengambilan keputusan.
- e. Kelompok perempuan dapat mengendalikan dan mendisiplinkan anggotanya dibanding dengan mereka yang tidak masuk dalam kelompok
- f. Kelompok perempuan membantu menangkis pengaruh – pengaruh negatif dari meningkatnya organisasi yang semakin besar.
- g. Kelompok perempuan adalah fenomena alami di dalam organisasi. Perkembangannya yang spontan tidak dapat dihalangi, dan dibutuhkan oleh para anggota sebagai alat untuk mencapai tujuan.

### ***Polarisasi***

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang

tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Polarisasi juga cenderung dialami oleh kelompok perempuan. Hal ini terjadi ketika anggota kelompok kecewa dan terjadi mosi tidak percaya terhadap kelompok seperti: jumlah sebenarnya dari uang kas kelompok. Jumlah dannominal pinjaman dalam koperasi bahwan penghasilan yang di dapat oleh anggota koperasi seperti SHU (sisa hasil usaha) yang dibagikan pada masing-masing anggota kelompok pada akhir tahun.

Polarisasi cenderung membawa kesenjangan interaksi dalam kelompok, jika sosialisasi dan pelurusan atas persoslan tidak segera dilakukan secara sistematis dan stuktural maka mosi tidak percaya pada pengurus kelompok akan terus berkelanjutan maka tugas ketua kelompok sebagai pemimpin memainkan peran leadershipnya. Bagaimana ketua kelompok mulai melakukan konsolidasi penguatan internal agar kelompok bisa berjalan kondusif dan nyaman.

### **4. Kesimpulan**

Realitas kelompok perempuan nelayan Wonorejo terdiri dari beberapa kelompok diantaranya kelompok arisan, kelompok koperasi perempuan dan kelompok perempuan cipta bahari. Realitas bahwa perempuan me-miliki keinginan dan kemampuan untuk melakukan komunikasi

dengan perempuan lainnya dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga.

Perempuan nelayan Wonorejo melalui kelompoknya melakukan akses informasi, menerima informasi dan mengolah informasi yang dibutuhkan melalui saluran komunikasi kelompok yang mereka ikuti. Peran komunikasi kelompok perempuan berbasis gender pada komunitas nelayan Wonorejo memiliki beberapa peran yakni; konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi terhadap anggota kelompok

### Referensi

- A.W. Widjaja. 1986. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Akademika Presindo, Jakarta
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Deapari, Eduart. 1998. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Devito, J.A. 2005. *Interpersonal Communication Book*. New York.

Hunter College Of The City University Of New York.

- Haslinda. 2008. *Dampak Psikologis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga*. . Dalam Jurnal *GENDER TADULAKO*, Pusat Penelitian dan Kajian Wanita (PPKW) Universitas Tadulako Nomor 1 Edisi Januari 2008.
- Hurlock, E.B, (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu pengantar sepanjang rentang kehidupan (edisi v)*. Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication (Fifth Edition)*. Wadsworth Publishing Company. New York
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tannen, Deborah. 1998. *Anda Hanya Belum Paham: Percakapan antara Pria dan Wanita* (Terjemahan Sumarjinah S). Jakarta: Kentindo Soho.